

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawat merupakan profesi yang memerlukan kepedulian sosial dan kemampuan khusus mencakup ketrampilan intelektual, teknis dan interpersonal yang tercermin dalam perilaku *caring* atau kasih sayang (Dwidiyanti, 2007). Seorang perawat bertanggung jawab dan berwenang memberikan pelayanan keperawatan secara mandiri atau berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lainnya sesuai dengan kewenangan (Aisiyah, 2004). Pelayanan keperawatan yang berkualitas dapat diwujudkan melalui pemberian asuhan keperawatan yang didasari dengan perilaku *caring* perawat.

Caring adalah esensi dari keperawatan dan merupakan fokus serta sentral dari praktik keperawatan yang dilandaskan pada nilai-nilai kebaikan, perhatian, kasih terhadap diri sendiri dan orang lain serta menghormati keyakinan spiritual pasien (Watson, 2004). Perilaku *caring* perawat adalah moral keperawatan yang berdasarkan pada perlindungan, peningkatan, dan menjaga martabat manusia (Watson, 2004). Pada penelitian Ford (Nindya, 2014) terdapat contoh perilaku *caring* yang dijelaskan oleh perawat adalah mendengarkan, menolong, menunjukkan rasa hormat, dan mendukung tindakan orang lain. Perilaku *caring* perawat merupakan salah satu perilaku didalam kerja tim perawat yang dipengaruhi oleh budaya organisasi, status pernikahan, komunikasi, *reward*, pengambilan keputusan, juga mempengaruhi perilaku *caring* (Zees, 2011).

Seorang perawat idealnya menunjukkan perilaku *caring* yang baik seperti berperilaku peduli, menunjukkan kesensitifan terhadap orang lain, memberikan pembelajaran dengan menjawab pertanyaan pasien, memberikan pengetahuan pengajaran pada pasien, dan memenuhi kebutuhan pasien dari kebutuhan biologis dan psikososial. Sedangkan perawat yang menunjukkan perilaku *caring* yang buruk, perawat tidak

menunjukkan nilai *humanistic* seperti bersikap acuh kepada pasien, tidak menunjukkan kesensitifan kepada pasien, kurang memberikan pembelajaran kepada pasien dan tidak memenuhi kebutuhan pasien. Ini dapat berpengaruh terhadap keluhan yang muncul dari pasien dan keluarga pasien sehingga perawat perlu menunjukkan perilaku *caring* yang baik kepada pasien (Watson, 1988 dalam Lestari, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *caring* tersebut di atas, terdapat faktor kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi menurut Notoatmodjo (2010) merupakan kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan sosial. Kecerdasan emosi ini sangat mempengaruhi kehidupan seseorang secara keseluruhan mulai dari kehidupan dalam keluarga, pekerjaan, interaksi dengan lingkungan sosialnya. Orang dengan kecerdasan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktifitas mereka (Goleman, 2009).

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosi yang dimilikinya, mampu memahami emosi diri sendiri dan orang lain serta mampu menggunakan perasaan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan orang lain (Salovey dan Mayer, 1990). Kecerdasan emosi ini, yang dalam ungkapan lain disebut sebagai kompetensi emosional, bekerja pada kenyataan tentang perbedaan kapasitas individu dalam memproses dan beradaptasi terhadap informasi afektif (Salovey & Mayer, 1990). Seorang perawat yang tidak mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi ditandai dengan sikap emosi yang tinggi, bertindak berdasarkan emosinya, pemurung dan tidak sensitif dengan perasaan dan kondisi orang lain (Goleman, 2009).

Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *caring* perawat diperkuat oleh penelitian dari Darmini (2017) yang dilakukan di Rumah Sakit Daerah Badung, didapatkan

hasil perilaku *caring* perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Daerah Badung dari total 74 responden perilaku *caring* perawat menunjukkan dengan responden 34 (45,9%) perilaku *caring* baik, 37 (50,0%) memiliki perilaku *caring* cukup, 3 (4,1%) responden memiliki perilaku *caring* kurang. Lestari (2017) melakukan penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *caring* perawat rawat inap RSUD di Jakarta, dari 91 responden (50,6%) termasuk dalam kategorisasi perilaku *caring* baik. Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *caring* perawat sangat diperlukan dalam asuhan keperawatan.

Lestari (2017) tentang hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *caring* perawat rawat inap RS Umum Daerah di Jakarta, diperoleh data menunjukkan bahwa 92 subjek (51,1%) termasuk dalam kategorisasi kecerdasan emosional yang tinggi, 88 subjek (48,9%) yang termasuk dalam kecerdasan emosional yang rendah. Jadi tingkat kecerdasan emosional di rawat inap RSUD Jakarta mayoritas berada pada kategori Baik. Data penelitian dari Satrianegara (2017) tentang hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku organisasi perawat di rawat inap RSI Faisal Kota Makassar Tahun 2015, diperoleh data menunjukkan hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional perawat mempunyai nilai yang sama, dimana kecerdasan emosional perawat pada kategori baik sebanyak 37 responden (50,0 %) dan pada kategori tidak baik sebanyak 37 responden (50,0 %). Penelitian lain dilaksanakan oleh Tanjung (2012), menemukan bahwa 94,3% pasien memiliki harapan yang tinggi tentang perilaku *caring* perawat dan 78% pasien merasa puas terhadap perilaku *caring* perawat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 September 2018 di ruang rawat inap Baitul Izzah 1, Baitul Izzah 2, Baitussalam 1, Baitussalam 2, Baitun Nisa 1, dan Baitun Nisa 2 RSI Sultan Agung Semarang dengan metode observasi pada 18 perawat yaitu 10 perawat (55,5%) menyatakan berperilaku

caring cukup baik dan memberikan perilaku *caring* dengan menunjukkan sikap kasih sayang, empati, kepercayaan diri, kemampuan, komitmen, tidak membedakan antara pasien satu dengan lainnya dan mendengarkan setiap keluhan dan suara hati pasien, 5 perawat (27,7%) menyatakan berperilaku *caring* baik dan menunjukkan sikap kasih sayang, kemampuan, kepercayaan diri, mendengarkan setiap keluhan suara hati, dan komitmen, 3 perawat (16,6%) menyatakan perilaku *caring* kurang baik menunjukkan kurangnya kepercayaan diri, empati dan mendengarkan keluhan suara hati pasien. Dari hasil penelitian Kecerdasan emosional dengan metode kuesioner 13 perawat (72,2%) menyatakan kecerdasan emosional baik sehingga dapat mengambil keputusan sendiri dengan cepat, dapat menahan emosi dengan baik, kesadaran diri, pengaturan diri, empati, motivasi dan keterampilan yang sesuai, dan 5 perawat (27,7%) menyatakan cukup baik dalam pengaturan diri, kesadaran diri, tidak dapat membuat keputusan dengan cepat dan tidak bisa berinteraksi dengan baik dengan pasien.

Fenomena di atas menguraikan tentang pentingnya kecerdasan emosional perawat terhadap perilaku *caring* perawat, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional Perawat Dengan Perilaku *Caring* Perawat” yang ada di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

B. Rumusan Masalah

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosi yang dimilikinya, mampu memahami emosi diri sendiri dan orang lain serta mampu menggunakan perasaan untuk menggerakkan pikiran dan tindakan orang lain (Salovy dan Mayer, 1990). Seorang perawat yang tidak mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi ditandai dengan sikap emosi yang tinggi, bertindak berdasarkan emosinya, pemurung, dan tidak sensitive dengan perasaan dan kondisi orang lain (Goleman, 2009).

Perilaku *caring* perawat merupakan moral keperawatan yang berdasarkan pada perlindungan, peningkatan, dan menjaga martabat manusia (Watson, 1998). Perilaku

caring perawat merupakan salah satu perilaku didalam kerja tim perawat yang dipengaruhi oleh budaya organisasi, status pernikahan, komunikasi, *reward*, pengambilan keputusan juga mempengaruhi perilaku *caring* (Zees, 2011).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 September 2018 di ruang rawat inap Baitul Izzah 1, Baitul Izzah 2, Baitussalam 1, Baitussalam 2, Baitun Nisa 1, dan Baitun Nisa 2 RSI Sultan Agung Semarang dengan metode observasi pada 18 perawat yaitu 10 perawat (55,5%) menyatakan selalu berperilaku dan memberikan perilaku *caring* dengan menunjukkan sikap kasih sayang, empati, kepercayaan diri, kemampuan, komitmen, tidak membedakan antara pasien satu dengan lainnya dan mendengarkan setiap keluhan dan suara hati pasien, 5 perawat (27,7%) menyatakan sering berperilaku dan menunjukkan sikap kasih sayang, kemampuan, kepercayaan diri, mendengarkan setiap keluhan suara hati, dan kmitmen, 3 perawat (16,6%) menyatakan kadang-kadang menunjukkan kepercayaan diri, empati dan mendengarkan keluhan suara hati pasien. Dari hasil penelitian Kecerdasan emosional dengan menggunakan metode kuesioner 13 perawat (72,2%) menyatakan dapat mengambil keputusan sendiri dengan cepat, dapat menahan emosi dengan baik, kesadaran diri, pengaturan diri, empati, motivasi dan keterampilan yang sesuai, dan 5 perawat (27,7%) menyatakan pengaturan diri, kesadaran diri tidak sesuai, tidak dapat membuat keputusan dengan cepat dan tidak bisa berinteraksi dengan baik dengan pasien.

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kecerdasan Emosional Perawat Dengan Perilaku *Caring* Perawat” yang ada di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Diharapkan dengan memahami kecerdasan emosional dan perilaku *caring* perawat dapat meningkatkan kualitas personal perawat sebagai *care giver* sehingga mampu memberikan pelayanan keperawatan yang optimal.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *caring* perawat ruangan rawat inap di RSI Sultan Agung Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan kecerdasan emosional perawat.
- b. Mendiskripsikan perilaku *caring* perawat.
- c. Menganalisis hubungan kecerdasan emosional perawat dengan perilaku *caring* perawat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi profesi keperawatan dan tenaga kesehatan tentang pentingnya kecerdasan emosi perawat untuk melakukan perilaku *caring* perawat itu sendiri dalam melakukan pelayanan keperawatan.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas mutu dan pelayanan rumah sakit khususnya proses keperawatan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan perilaku *caring* perawat agar lebih baik dari sebelumnya.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan sebagai masukan kepada perawat yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan perilaku *caring* perawat.